

Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman untuk Penguatan Literasi pada Anak Tunarungu

Nengah Arnawa¹, Anak Agung Gde Alit Geria², I Gusti Lanang Rai Arsana³

FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{1,2,3}
email: nengah.arnawa65@gmail.com¹

Abstract - The national literacy program has three main pillars, including the school, community and family. This study aims to examine the literacy program in special schools, focusing more on deaf children. In general, children with hearing impairment have limited understanding of auditive information and relies on visual (language) skills, specifically written and sign language. This means that receptive and productive written language skills need to be nurtured in deaf children. One form of receptive written language skills is reading comprehension that involves skills directed to understanding the explicit, implied and implication messages. The three aspects are the basis for strengthening literacy in deaf children. However, to promote habituation efforts, development of reading interest, and literacy-based learning.

Keywords: *literacy program, deafness, reading comprehension.*

Abstrak – Ada tiga pilar gerakan literasi nasional; yaitu: gerakan literasi sekolah, gerakan literasi masyarakat, dan gerakan literasi keluarga. Segmen penelitian ini pada gerakan literasi sekolah, khususnya pada sekolah luar biasa; yang pada tahun ini difokuskan pada literasi anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki keterbatasan memahami informasi auditif. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhannya bersandar pada keterampilan (berbahasa) visual, yakni: bahasa tulis dan isyarat. Terkait dengan kondisi itu, keterampilan berbahasa tulis reseptif maupun produktif sangat perlu dipupuk pada anak-anak tunarungu. Salah satu wujud keterampilan berbahasa tulis reseptif adalah membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman diarahkan pada tiga hal, yaitu memahami pesan tersurat, memahami pesan tersirat, dan memahami pesan implikasinya. Ketiga aspek keterampilan membaca pemahaman itu merupakan landasan penguatan literasi pada anak tunarungu. Untuk mewujudkan ini dapat ditempuh upaya pembiasaan, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi.

Kata kunci: gerakan literasi, tunarungu, membaca pemahaman

1. Pendahuluan

Banyak fakta membuktikan bahwa kemajuan suatu negara tergantung pada indeks pembangunan manusianya (IPM). Salah satu indikator penting untuk menentukan peringkat IPM adalah kemampuan literasi suatu bangsa; dan, justru pada aspek inilah kelemahan kita. Data menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi pelajar di Indonesia masih sangat rendah. Kemendikbud (2017) melaporkan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia, usia 9 – 14 tahun, dalam pemahaman dan keterampilan menggunakan bahan bacaan berada pada peringkat 10 besar terbawah di dunia. Simpulan Kemendikbud (2017) itu sejalan dengan fakta-fakta berikut ini. Pertama, IPM Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 negara. Kedua, daya saing bangsa pada tingkat global berada pada peringkat 41 dari 138 negara. Ketiga, indeks kebahagiaan masyarakat berada pada peringkat 79 dari 157 negara; serta indeks literasi berada pada peringkat 60 dari 61 negara. Berdasarkan data empirik itu pemerintah menetapkan program gerakan literasi nasional (GLN).

Pencangangan GLN dilakukan pemerintah sejak tahun 2017, yang mencakup tiga pilar, yaitu gerakan literasi sekolah (GLS), gerakan literasi masyarakat (GLM), dan gerakan literasi keluarga (GLK). Cakupan tiga pilar itu sejalan dengan konsep tri pusat pendidikan, yakni pendidikan formal, non-formal dan informal (Anshari, 1983). Penetapan tiga pilar itu diharapkan dapat dapat mengembangkan prinsip GLN yang berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan sehingga dapat menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem makro pendidikan sebagai upaya pembelajaran sepanjang hayat untuk peningkatan kualitas hidup bangsa (Kemendikbud 2017).

Penelitian ini difokuskan pada salah satu pilar GLN, yakni GLS. Sebagai gerakan sosial, GLS merupakan upaya mendorong partisipasi dan kolaborasi antarwarga sekolah, yang diimplementasikan dengan kegiatan membaca selama 15

menit sebelum pelajaran di mulai (Kemendikbud, 2015; Kurniawati, dkk., 2020). Pelaksanaan GLS berpegang pada prinsip-prinsip berikut, yakni: berjalan sesuai perkembangan yang dapat diprediksi, berimbang, terintegrasi dengan kurikulum, dapat dilakukan kapanpun, mengembangkan budaya lisan dan tulis, serta kesadaran terhadap keberagaman (Kemendikbud, 2016a). Sebagai gerakan nasional, GLS mencakup semua jenis dan jenjang sekolah, tidak terkecuali Sekolah Luar Biasa (SLB).

SLB merupakan salah satu jenjang dan jenis pendidikan yang secara khusus diselenggarakan untuk memenuhi keunikan peserta didik yang disebabkan oleh keterbatasan fisik, mental, dan sosial. Berdasarkan keterbatasan itu, SLB mendidik siswa tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), tunalaras (E), dan autisme (F). Anak-anak dengan keterbatasan itu perlu mendapat pendidikan yang layak sehingga potensi dirinya berkembang optimal. Optimalisasi potensi diri anak dengan keterbatasan dapat dipupuk melalui kegiatan literasi. Oleh karena itu, fokus penelitian saat ini (tahun ke-2) adalah literasi anak tunarungu (SLB-B). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan literasi pada anak tunarungu dan upaya peningkatannya melalui penguatan keterampilan membaca pemahaman.

2. Metode

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain kualitatif, yang berupaya menjelaskan relasi subjek dalam suatu peristiwa (Miles & Huberman, 2014; Strauss & Corbin, 2003). Dalam penelitian ini subjeknya adalah peserta didik tunarungu; sedangkan peristiwanya adalah kegiatan literasi. Sampel penelitian sebanyak 30 orang yang diambil dari SLBN 2 Denpasar, SLBN 1 Semarang, dan SLBN 1 Negara. Data dikumpulkan melalui pencatatan dokumen, wawancara, dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif dengan pendekatan *grounded theory*.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini beranjak dari kerangka acuan kecepatan efektif membaca (KEM). KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan tingkat pemahaman dalam satuan menit. KEM dihitung dengan rumus berikut ini.

$$KEM = \frac{jk}{1m} \times \frac{sn}{SMI} = \dots kpm$$

(Diadaptasi dari Jumaidi, dkk, 2013)

Keterangan: KEM = kecepatan efektif membaca	jk = jumlah kata yang dibaca
m = waktu membaca (menit)	sn = skor nyata yang diperoleh
SMI = skor maksimal ideal	kpm = kecepatan membaca/menit

Berdasarkan data yang diperoleh rata-rata KEM anak tuna rungu kelas VI = 33 – 37 kpm, anak kelas IX = 37 – 45 kpm, dan anak kelas XII = 45 – 68 kpm. Apabila data itu dikomparasikan dengan nilai rujukan KEM untuk anak normal seusianya, yakni tingkat SD = 80 – 140 kpm, tingkat SMP = 140 – 175 kpm, dan tingkat SMA = 175 – 245 kpm (Artawati, dkk, 2014) maka KEM anak-anak tunarungu berada di bawah anak-anak normal pada kelompoknya; tetapi semakin tinggi usia anak tunarungu tingkat kecepatan efektif membacanya meningkat secara signifikan. Rendahnya KEM anak tunarungu berimplikasi pada indeks literasinya. Untuk membantu peningkatan KEM anak tunarungu, perlu diidentifikasi faktor-faktor penghambatnya. Berdasarkan data hasil wawancara dan obesrvasi terbatas, diketahui faktor penghambat perkembangan KEM anak tunarungu bersumber dari adanya hambatan kebahasaan, yang meliputi : (a) penguasaan kosakata yang sangat rendah, (b) kesulitan memahami arti ungkapan/idiomatik, (c) kesulitan memahami makna kata abstrak, (d) kesulitan memahami kalimat panjang dan kompleks, serta (e) kesulitan memahami intonasi kalimat (lisan). Hambatan itu diakibatkan oleh kondisi fisik bahwa anak tunarungu memiliki keterbatasan memahami informasi auditori. Kondisi ini pun menghambat proses pemerolehan bahasa yang berdampak pada rendahnya indeks literasi anak tunarungu.

Literasi berkaitan erat dengan kegiatan berbahasa (lisan dan tulis); namun, tidak setiap tindak berbahasa dapat dikatakan sebagai kegiatan literasi. Selain aktivitas berbahasa, kegiatan literasi berkaitan dengan proses kognitif sehingga para peliterasi dapat mengolah, memahami, mengaplikasi, dan mentransformasi pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari (Lederberg, dkk., 2014; Mayer, 2007; Enns, 2009). Merujuk konsep tersebut, kegiatan literasi berkaitan erat dengan keterampilan membaca pemahaman yang kreatif. Kegiatan membaca pemahaman yang kreatif merupakan aktivitas berbahasa fungsional melalui proses pengintegrasian pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang sedang dibaca dan untuk memenuhi kebutuhan (hidup) yang akan datang. Untuk mencapai tingkat keterampilan tersebut dibutuhkan tiga keterampilan membaca, yaitu: membaca pemahaman pesan tersurat (*reading the lines*), membaca pemahaman pesan tersirat (*reading between the lines*), dan membaca pesan implikasionalnya (*reading beyond the lines*) (Oka, 1976). Keterampilan membaca pemahaman yang kreatif itu dapat dicapai melalui proses pembiasaan, pengembangan minat baca, dan pembelajaran berbasis literasi. Untuk bisa mewujudkan strategi itu, pembelajaran bahasa (Indonesia) pada anak tunarungu menjadi sangat penting sehingga hambatan-hambatan kebahasaan tersebut di atas dapat ditanggulangi terlebih dahulu. Salah satu metode pembelajaran bahasa yang sering digunakan untuk peserta didik

tunarungu adalah komunikasi total, yakni penggunaan seluruh modus bahasa: isyarat, gerak, wicara, membaca ujaran, ejaan jari, membaca, dan menulis (Suparno, 1997; Haenudin, 2013). Penggunaan metode komunikasi total diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dan performansi bahasa anak tunarungu sebagai modal dasar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang kreatif.

4. Simpulan

Secara umum, KEM anak-anak tunarungu lebih rendah dari nilai rujukan. Rendahnya KEM anak tunarungu disebabkan hambatan pada pemerolehan bahasa. Ada 5 hambatan kebahasaan yang dialami anak tunarungu. Hambatan kebahasaan itu berdampak pada rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang kreatif. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman yang kreatif menghambat literasi anak-anak tunarungu. Untuk mengatasi lingkaran permasalahan ini, pengajaran bahasa (Indonesia) bagi anak tunarungu menjadi sangat esensial. Guru, dengan otonomi kelasnya, dapat mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran bahasa; dalam konteks ini, umumnya digunakan metode komunikasi total. Metode komunikasi total merupakan upaya pengoptimalan potensi komunikatif yang masih dimiliki anak-anak tunarungu.

Daftar Pustaka

- Anshari, H.M.H. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Artawati, N.K., Kristiantari, M.G.R., Suara, I M. (2014). Penerapan Teknik Tri-Fokus Stave Snyder pada Peningkatan Kecepatan Membaca Efektif (KEM) mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 4 SD Negeri 2 Rendang Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal Mimbar PGSD*, 2(1), hal. 1 – 11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/4124>
- Enns, C. (2009). Critical Literacy: Deaf Adults Speak Out. *Jurnal Exceptionality Education International*, 19(2), hal 3 – 20. https://www.researchgate.net/publication/228643201_Critical_Literacy_Deaf_Adults_Speak_Out
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Jumaidi; Atmazaki, dan H. E. Thahar. (2013). Peningkatan Kecepatan Membaca Tulisan Braille dengan Teknik Dua Tangan Bagi Tunanetra Kelas V SLB Negeri 2 Padang, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* Vol 1 (3) pp 60 – 70. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5016>
- Kemendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf
- Kemendikbud. (2016a). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah.pdf>
- Kemendikbud. (2016b). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Luar Biasa. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SLB.pdf>
- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf>
- Kurniawati, R.D., Wijastuti, A., Yuliati. (2020). Pengembangan Program Pembinaan Literasi Media bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 168 – 189. <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n2.p168-189>.
- Lederberg, A.R; E.M. Miller; S.R. Easterbrooks; C. M. Connor. (2014). Foundations for Literacy: An Early Literacy Intervention for Deaf and Hard-of-Hearing Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 9(4), 438 – 455. <http://doi.org/10.10903/deafed/enu0202>
- Mayer, C. (2007). What Really Matter in Early Literacy Development of Deaf Children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Educations*, 12(4) <http://doi.org/10.10903/deafed/enm020>.
- Miles, M.B, dan A.M. Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Oka, I G.N. (1976). Membaca Kreatif. *Jurnal Pengajaran Bahasa dan sastra* 2(2), hal. 2 – 7.
- Pratiwi, M.M.S. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press.
- Strauss, A. Dan Corbin J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno. (1997). *Komunikasi Total*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta Press.